

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Upaya Pembinaan Karakter Hablumminalloh Melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah PondokPesantren MIA Tulungagung.

Dalam hal ini Yayasan Pendidikan di Madrasah PondokPesantren MIA Tulungagung para ustadz untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan anjuran perspektif islam, mengemban amanat sebagai ustadz bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatannya, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah sebagai Rabb, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk yang utama, sedangkan tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan pesan Tuhan kepada umat manusia.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, menulis, mendengarkan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.

4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.¹

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.²

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.³

Seperti halnya di Madrasah Pondok Pesantren MIA untuk selalu memberi pegarahan Membaca kitab kuning sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, lalaran nadoman atau hafalan.

Guru merupakan lantaran dari Allah untuk mengajarkan kita sebagai umat yang baik dalam mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam. Serta mendidik untuk menerapkan amalan-amalan yang telah diperintahkan.

¹ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2010, h. 22

² Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta :1989, h. 81

³ SuryonoSukanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1984, h. 355

B. Upaya Pembinaan Karakter Hablumminannas Melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya ustadz dalam Pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan santri di Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung diantara yaitu pendekatan pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pembinaan karakter.

Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai kegiatan tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

Menurut Agus Zaenul Fitri pembentukan karakter pisisif dapat dilakukan melalui empat pendekatan, diantaranya yaitu:⁴

Pertama, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah.

Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

Ketiga, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembinaan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Keempat, pendekatan organik-sistematis yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan semangat hidup berbasis nilai dan etika.

Menurut peneliti, pendekatan karakter yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas dengan kenyataan yang ada di Madrasah PondokPesantren MIA Tulungagung antara lain:

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media),hal.67-70

Di dalam menjalankan tugasnya, kepala Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mampu menjalankan tugas-tugas dan menggerakkan bawahan kearah tercapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Kepala Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung ini selalu bersikap bijaksana terhadap semua bawahannya dan selalu memberikan teladan yang baik bagi bawahannya agar sikap dan perilakunya dapat dicontoh oleh semua bawahannya termasuk kepada para peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik. Beliau selalu mendukung segala kegiatan yang ada di madrasah tersebut dan selalu mengontrol dan memimpin dengan baik kepada bawahannya.

Selain itu, beliau juga tidak pernah lupa untuk selalu memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di madrasah tersebut. Hal ini dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan demi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kepala Madrasah tersebut memperlakukan bawahannya sebagai rekan kerja. Mendorong keterlibatan seluruh ustadz, dimaksudkan bahwa kepala madrasah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di madrasah. Hal ini penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan pada tenaga kependidikan terhadap madrasah tempat mereka melaksanakan tugas.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah mampu menggerakkan semua personal satuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip pedagogik atau tindakan (tingkah laku) diantara individu dan kelompok yang menyebabkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Didalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya ustadzsaja yang memberikan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Namun, semua ustadz di Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung senantiasa memberikan contoh yang baik dan selalu memberi nasehat kepada para peserta didiknya demi terciptanya anak didik mereka yang berkarakter.

Jadi, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu saja peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter, tetapi pada semua mata pelajaran di madrasah pun peserta didik di Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung ini mendapatkan penanaman nilai karakter. Dengan demikian, maka pembinaan karakter santri menjadi tanggung jawab semua ustadz di Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh semua ustadz di Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung pada santri adalah sebagai upaya madrasah dalam pembinaan karakter santri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai karakter yang di lakukan di Madrasah PondokPesantren MIA Tulungagung ini adalah melalui pembiasaan seperti:

- 1). Mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam
- 2). Bersikap sopan, tawadu' dan menghormati guru
- 3). Berkata permisi bila lewat
- 4). Memberi salam kepada ustadz
- 5). Tidak berbicarakotor
- 6). Mengikuti kegiatan madrasah
- 7). Melatih santri untuk bersikap jujur
- 8). Disiplin untuk masuk kelas dan melaksanakan piket
- 9). Berdoa sebelum mulai pelajaran
- 10). Santri di anjurkan setoran hafalan setiap di awal pelajaran
- 11). Melatih santri agar bisa membaca kitab kuning
- 12). Melatih santri agar selalu membiasakan kerapian dan kebersihan

Menurut peneliti, pembiasaan tersebut telah sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang telah diliris oleh kemdikbud, diantaranya yaitu:⁵

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokrasi
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal.116

15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa tahadapan penanaman karakter di madrasah tersebut adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dan pendidik untuk mengajarkan pendidikan nilai kepada para santrinya. Dan pendidikan nilai tersebut ialah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, rangka membina kepribadian generasi muda, yang bertujuan unuk membentuk manusia yang bermoral, membentuk manusia indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia indonesia yang optimis dan percaya diri, membentuk manusia indonesia yang berjiwa patriot.

Sebelum membahas tentang metode yang di gunakan ustadz dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah PondokPesantren MIA Tulungagung terlebih dahulu akan dipaparkan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam menurut M.Anis Matta antara lain:⁶

1. Metode Keteladanan
Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.
2. Metode Pembiasaan
Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-

⁶ M.Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*.(Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal.34

menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

3. Metode Nasihat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islami untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

4. Metode mendidik melalui kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijakan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh menjadi rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

Menurut peneliti, metode yang disebutkan oleh Anis M. Matta di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di Madrasah PondokPesantren MIA bahwa metode yang digunakan oleh ustadz dalam membentuk karakter peserta didik antara lain:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus dan menjadikan anak lebih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Disinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam perkembangan anak didik, pribadi dapat membentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu karakter siswa. Dengan demikian maka potensi dasar yang ada pada anak selalu terarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisa. Metode ini sangat ekonomis dan efektif untuk keperluan menyampaikan informasi dan pengertian.

Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok penting yang ditemukan oleh guru.

3) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagai besar melalui dengan meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu dengan yang lain, kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, peneliti perlu diingat sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk.⁷

Maka tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada santri, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Termasuk membaca kitab kuning, menghafal, shalat berjamaah, santri akan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dimadrasah dengan ustadz-ustadz mereka, terutama ustadz memberi contoh yang baik dengan selalu mengikuti kegiatan tersebut di madrasah.

⁷ Hadari Nawawi, *Penidikan Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal.213

C. Upaya Pembinaan Karakter Hablumminal Alam Melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.

Penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting bahwasanya untuk melatih mental untuk lebih mempunyai sikap bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mencapai misi madrasah dalam bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan Islam Ala Ahlulsunah Wal Jama'ah An-Nahdhiyyah, menjaga nama baik madrasah kapanpun dan dimanapun, taat kepada orang tua dan guru, dan mentaati peraturan yang berlaku. Yang telah ditetapkan oleh Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.

Seorang ustadz harus memiliki cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima santri, dipahami santri dan diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masing-masing. Jika pembentukan karakter yang dilakukan ustadz tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan santri-santri yang mencintai keindahan alam dan kebersihan lingkungan.

menurut Zakiyah Daradjat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Takwa kepada Alloh

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa

kepada Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, bahwa apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru mahapenting dalam pendidik watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula, guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan mendidik.⁸

Untuk membina sebuah karakter adalah karakter yang dilandaskan dengan keagamaan, keilmuan yang berilmu dan beramal. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di madrasah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di madrasah ataupun dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan. Baik itu di rumah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik sudah pasti akan menjadi santri yang berkualitas. Tidak hanya di sekolah umum, agama, tapi juga mampu di bidang alam sekitar, dan khususnya lagi di masyarakat pun akan di lihat sebagai seorang yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik yang mencintai lingkungan.

Keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkunagn pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan

⁸ ZakiyahDaradjat. (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: BumiAksara, 1996), hlm. 40-44.

organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.⁹

Kegiatan pembiasaan yang baik dan kedisiplinan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau karakter yang diharapkan terjadi pada diri pesantren, sehingga santri memiliki karakter yang baik. Tanpa adanya kedisiplinan, otomatis pembentukan karakter santri tidak akan terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk santri yang berkarakter yang di landasi dengan keindahan dan kebersihan.

Dengan upaya memberikan metode keteladanan pada santri pembinaan karakter anak akan semakin baik oleh karena itu Madrasah mengadakan kegiatan rutin sebelum jam pelajaran kelas harus terlihat rapi dan bersih juga setiap hari Selasa mengadakan ro'an atau bersih-bersih lingkungan pondok dan madrasah.

Berdasarkan paparan data di atas metode data di atas metode yang digunakan para Ustadz dalam Upaya Karakter yang berlandaskan kebersihan dan keindahan lingkungan melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung adalah dengan menjaga apa yang sudah di berikan oleh Alloh kepada kita dan fasilitas hidup yang ada di bumi ini dan melaksanakan perintah-perintah Allah dengan cara menjaga, melindungi. Oleh sebab itu Madrasah Pondok

⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Dipenegoro, 1993), hal.18

Pesantren MIA Tulungagung membiasakan untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan dengan mengadakan ro'an atau bersih-bersih lingkungan madrasah.

D. Kendala dan Solusi Yang Dihadapi Ustadz Dalam Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah PondokPesantren MIA Tulungagung.

Setiap usaha atau kegiatan yang ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Namun menurut, identifikasi mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

- a. Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku.
- b. Kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah.

- c. Tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), siakp yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.¹⁰

Dari penjelasan tentang adanya kendala nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *Internal* dan *eksternal*.¹¹

Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari adanya kendala dalam pembentukan karakter santri. Oleh karena itu kendala yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri yaitu:

1. Latar Belakang Santri

Karena para santri berangkat latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga buruk.

2. Kurang Kesadaran Santri

Kepala Madrasah dan ustadz telah berusaha merencanakan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh rill, akan tetapi masih banyak santri yang belum sadar untuk melaksanakannya.

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* hal.131

¹¹ *Ibid...*, hal.132-133

3. Lingkungan atau Pergaulan Santri

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.¹²

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian kendala pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Sjarkawi yang sudah di bahas diatas termasuk ke dalam faktor internal dan eksternal. Berikut uraiannya:

- a. Faktor Internal kendalanya yaitu latar belakang santri yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran daridirisantri.
- b. Faktor Eksternal kendalanya yaitu pengaruh lingkungan atau pergaulan santri.

¹² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Dipenegoro, 1993), hal.18

1. Kendala Ustadz

Kurang kompaknya antara ustadz yang ada di madrasah sehingga pelaksanaan pembinaan tidak maksimal, kurangnya persiapan ustadz yang jadwal kegiatan pembinaan dalam artian tidak mengisi untuk menyampaikan materi akhirnya kelasmenjadikosongtanpaada yang mengajar.

Adapun Solusiyang dilakukan ustadzmelaksanakan progam yang sudah dibuat dan disepakati madrasah secara istiqomah dan rutin untuk membina karakter melalui kegiatan keagamaan santri yang memiliki keilmuan yang luas dan ilmu agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Dalam setiap pelajaran apapun, ustadz selalu memberikan penanaman akhlak kepada santri sebagai usaha dalam membangun stabilitas pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan santri di madrasah pondokpesantren MIA Tulungagung dengan beberapa cara yaitu: pengarah oleh ustadz, penciptaan suasana religius, pembudayaan ber-etika baik dimadrasah.

1. Pengarahan Ustadz

Pengarahan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu himbauan yang diberikan oleh ustadz kepada santri dalam berbagai hal dan kesempatan. Ustadz dalam hal ini memberikan pengarahan kepada

santri tentang bagaimana berperilaku yang baik, apa pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan manusia dan bagaimana implikasi dari ber-etika yang baik dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kerja sama dan keterlibatan semua ustadz untuk memberi arahan dan bimbingan perilaku keagamaan santri baik di kelas maupun di luar kelas.

Pengarahan yang disampaikan oleh ustadz disampaikan melalui dua jalur, yaitu *pertama* dalam melaksanakan jalur pendidikan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya dan manfaat berperilaku yang baik disampaikan kepada santrinya melalui matapelajaran yang diajarkan oleh ustadz yang bersangkutan. *Kedua* adalah pengarahan yang disampaikan oleh ustadz di luar kegiatan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya berperilaku yang baik kepada santri di luar jam pelajaran.

Pengarahan ustadz tentang berperilaku yang baik ternyata memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan. Artinya usaha yang dilakukan ustadz tersebut benar-benar sebagai suatu pengetahuan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh santri dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini terbukti dengan seringnya ustadz memberikan pengarahan kepada santri tentang ber-etika yang baik, perilaku santri yang dulunya menjadi santri nakal, ndablek, tidak ber-etika, kini berubah menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan menjunjung tinggi moralitas.

2. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan langkah awal yang ditempuh oleh madrasah yang diprakarsai oleh paraustadz dan dibantu oleh staf lainnya yang bertujuan untuk membiasakan santri melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan menghindari larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam. Pelaksanaan suasana Religius, nampak dalam kegiatan madrasah yang bernuansa Islami sebagai berikut:

- a. Membaca kitab kuning dan setoran hafalan setiap di awal memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagamaan lainnya yang diharapkan santri mampu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.
- b. Diwajibkan bagi seluruh santri/santriwati dan ustadz/ustadzah untuk berpakaian rapi dan agamis.
- c. Diwajibkan para santri untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

Stimulus seperti di atas mendorong santri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Respon positif tersebut dapat dilihat dari keseluruhan santri dan ustadz memakai pakaian muslim di lingkungan madrasah. Adanya pembiasaan untuk melakukan shalat berjamaah agar para santri dilatih untuk agar dapat disiplin dan mengajarkan santri sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini tidak

lepas dari kerja sama semua unsur madrasah baik kepala madrasah, ustadz maupun karyawan untuk ikut memberikan dukungan terhadap penciptaan suasana religius.

3. Pembudayaan Ber-etika Baik di Madrasah

Pembudayaan ber-etika dimaksudkan untuk membiasakan santri selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntutan agama islam khususnya. Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi santri untuk selalu melakukannya, baik di madrasah maupun di luar madrasah, sehingga santri akan terbiasa berakhlak mulia.

Dalam hal ini, pelaksanaan pembudayaan ber-etika baik di madrasah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh madrasah terhadap santrinya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam upaya mendidik karakter keberagamaan santri.

Pembudayaan ber-etika yang tertulis misalnya, adanya larangan santri untuk membolos, larangan melanggar terhadap berbagai peraturan madrasah, larangan keluar dari area madrasah saat jam pelajaran, larangan memakai perhaisan yang berlebihan dan larangan berkelahi di madrasah. Selain yang tertulis ada pembudayaan ber-etika yang tidak tertulis misalnya, bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama teman atau bertemu dengan ustadz, membiasakan tersenyum dalam setiap kali

pertemuan, berpakaian yang sopan, mencium tangan ustadz, tidak berbicara terlalu keras dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembudayaan ber-etika di madrasah ternyata memberi suatu dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri, disamping juga mengangkat martabat madrasah. Untuk membangkitkan motivasi disiplin melaksanakan pembudayaan ber-etika baik di madrasah ini, ustadz memberikan reward (penghargaan) berupa pujian langsung kepada santri dan memberikan punishment (hukuman) kepada santri yang melanggar peraturan.

Hal ini apabila diakitkan dengan dimensi eksperinsial (*experencial involvement*) dan Glock dan R Stark yang menyatakan bahwa ini adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didenifisi oelh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan.¹³

Motivasi melakukan kebaikan atau beribadah sesuai dengan ajaran agama sangat kental dalam jiwa. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh guru memasuki pikiran siswa dengan memberikan pemahaman tentang akhlak dan ibadah kepada Allah SWT.

¹³ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi....*, hal.82

Disamping itu guru dapat melakukan pengawasan langsung yaitu seorang pendidik mendampingi dan menagawasi siswanya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan memberikan nilai positif dan optimal dalam pembinaan karakter keagamaan siswa.

Oleh karena itu harus dilakukan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak. Juga sebagai waktu yang sangat tepat memberikan keteladanan dengan menjadikan pribadi ustadz dan seluruh warga madrasah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Usaha pembentukan karakter keagamaan santri, akan sangat mudah dilakukan mengingat semua komponen madrasah secara bersama-sama melakukannya. Santri sangat mudah memahami atau mengerti suatu perbuatan bila ada seseorang yang dapat ditirunya yang dalam hal ini adalah ustadz. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keagamaan santri. Keteladanan pendidik atau ustadz terhadap santri adalah sebagai kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.